

Yogyakarta ditempati oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I⁸. Selain bangunan keraton, dibangun pula benteng berparit di sekitarnya, tempat tinggal Patih atau *Kepatihan*, tempat tinggal Residen, masjid, dan tempat-tempat lain sebagai penunjang perlengkapan kerajaan.

Antara masa setelah perjanjian Giyanti sampai peresmian keraton tahun 1755 sampai tahun 1756, Pangeran Mangkubumi menempati Istana Ambar Ketawang. Keraton Yogyakarta dibangun di atas tanah yang landai dan berada di antara dua sungai. Secara geografis, pemilihan wilayah ini sangat tepat mengingat wilayah Jawa secara umum dan Yogyakarta secara khusus memiliki tingkat intensitas hujan yang relatif tinggi⁹. Mengingat hal tersebut sebuah pusat kota haruslah memiliki sistem *drainase* yang baik. Dengan adanya dua sungai yang mengapit pusat pemerintahan memberi kepastian bebas banjir dan pengaturan saluran pembuangan air yang mudah.

Sebagai pusat kerajaan Islam Jawa, Yogyakarta memiliki struktur bangunan keraton yang tidak jauh berbeda dengan pusat-pusat kerajaan pendahulunya. Selain bangunan keraton sebagai inti pusat pemerintahan Pangeran Mangkubumi atau Sri Sultan Hamengku Buwana I juga membangun alun-alun, Masjid Agung sebagai pelengkap keraton. Masjid Agung didirikan sebagai sarana ibadah, tempat menyolatkan jenazah korban perang, serta tempat pengadilan. Dalam perkembangannya Masjid Agung yang lebih dikenal sebagai Masjid Gedhe ini juga digunakan dalam upacara-

⁸ Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguk Identitas Kampung Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), 10.

⁹ Riyadi Goenawan dan Darto Harnoko, *Mobilitas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta Periode Awal Abad ke-20* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), 4.

tradisional seperti *Selamatan*, *Sesajian*, upacara *Labuhan*, *Apeman* dan lain sebagainya. Disamping itu juga masyarakat Kauman tidak dapat menghindar dari perkembangan budaya dan kebudayaan setempat.

Dan pada tahun 1912, keadaan masyarakat Kauman berubah dan timbul gerakan reformasi Islam di kampung Kauman yang dipimpin oleh K.H Ahmad Dahlan. Gerakan tersebut yang terkenal dengan nama Muhammadiyah, merupakan gerakan untuk memurnikan dan mengistimbatkan ajaran Islam pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Muhammadiyah memberantas apa yang disebut dengan penyimpangan agama Islam yang dilakukan secara terbuka. Terutama *syirik* yang termasuk di dalamnya berupa *Sesajian*, *Selamatan*, *Labuhan* dan sebagainya. Dan *Bid'ah* dan *khurafat*, yaitu melakukan upacara peribadatan dengan cara yang tidak diajarkan sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pergeseran pola kehidupan keagamaan tersebut pada awalnya mengalami perlawanan diantara masyarakat Kauman yang pro dengan K.H Ahmad Dahlan dengan masyarakat yang menolak reformasi atau memertahankan pola kehidupan keagamaan lama. *Pengulu* keraton, Kanjeng Pengulu Chalil Kamaluddingrat adalah pemimpin langsung pihak yang tidak menyetujui reformasi. Perkembangan pergeseran itu menunjukkan, bahwa pihak reformasi berhasil mendapat pengikut serta pengaruh luas pada masyarakat Kauman, sehingga sulit untuk kembali

